

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) berorientasi pada sikap dan keterampilan anak, maka dari itu dibutuhkan program pembelajaran yang dirancang secara bermakna. Hal tersebut sejalan dengan Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 dalam Hasbullah (2009: 4) tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keputusan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dunia pendidikan di dalamnya perlu ada suatu kurikulum yang merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum sendiri menurut Sagala dalam Arisantiani, dkk (2017: 126) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum yang saat ini sedang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 (K13), pada kurikulum ini cukup banyak perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 penilaian didasarkan pada empat

aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Trianto (2014: 11) mengemukakan bahwa, kurikulum 2013 sebagai hasil pembaharuan KTSP yang menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta, tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis

Mulai dari tahun ajaran 2017/2018 SD Negeri 1 Pejogol telah menerapkan kurikulum 2013. Pertama, penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas I dan IV. Tahun ajaran 2018/2019 kemudian mulai diberlakukan kurikulum 2013 di kelas II dan V, itu berarti sampai saat ini di SD Negeri 1 Pejogol telah menerapkan kurikulum 2013 di kelas I, II, IV, dan V. Diberlakukannya kurikulum 2013 ini diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran di SD Negeri 1 Pejogol, selain itu dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Harapan tersebut dapat terwujud apabila peserta didik memiliki kemampuan berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum 2013. Salah satu kemampuan yang sesuai dengan kriteria di atas yaitu keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Conklin & Manfro dalam Hidayati (2017: 144) bahwa tuntutan kurikulum 2013 adalah menjadikan peserta didik lebih

kritis dan kreatif, oleh sebab itu sangat penting sekali untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal penting yang harus dimiliki peserta didik, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga menjadikan peserta didik tidak hanya menerima informasi begitu saja, melainkan dengan mempertanyakannya. Peserta didik kelak bisa menilai suatu informasi dan memecahkan masalah dengan tepat dan akurat.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada dasarnya dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu salah satunya pelajaran IPA. Tujuan utama pendidikan IPA adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, penalaran, reflektif dan keterampilan proses sains (Saïdo, Siraj, Nordin. 2015:13).

Hakikat pembelajaran IPA adalah agar peserta didik mencari tahu tentang fakta alam secara sistematis melalui proses pencarian agar diperoleh suatu pengetahuan. Johnson (2007: 182-183) berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan sebuah proses mental yang terarah dan

kelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Konsep yang didapatkan peserta didik melalui proses tersebut dengan demikian akan terasa lebih bermakna dan bertahan lebih lama, karena Peserta didik dilibatkan langsung dalam proses berpikir.

Penerapan pendidikan karakter juga merupakan bagian dari aspek yang dinilai dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian pemerintah sebelum akhirnya diterapkan di Kurikulum 2013. Megawangi dalam Puspitasari, dkk (2016: 123) mengemukakan bahwa

pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pengertian pendidikan karakter di atas menjelaskan bahwa di dalam kurikulum 2013 penting bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Ada 18 nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, salah satunya yaitu sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan sendiri merupakan sikap, perilaku memerhatikan dan ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan (Puspitasari, dkk 2016: 124)

Sesuai kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada guru dan peserta didik di SD Negeri 1 Pejogol tahun ajaran 2018/2019 ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran khususnya di kelas V yaitu kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada proses

pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dengan kurangnya respon peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hanya menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran, dan peserta didik hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik tidak mengetahui dengan jelas apakah mereka sudah benar-benar menyerap informasi yang disampaikan guru atau tidak. Ketika guru memberikan sebuah pertanyaan peserta didik menjawab tanpa menganalisa ataupun memberikan pendapat. Jawaban yang diberikan peserta didik hanya sebatas hafalan yang mereka ingat. Sulit bagi peserta didik untuk menghafal keseluruhan materi sedangkan peserta didik pun belum bisa memahami materi yang diterima.

Permasalahan lain yang ditemukan di kelas V yaitu rendahnya sikap peduli lingkungan peserta didik, hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi di SD Negeri 1 Pejogol menunjukkan bahwa lingkungan di kelas V jika dibandingkan dengan kelas lain cukup memprihatinkan. Peneliti menemukan cukup banyak coretan yang dibuat oleh peserta didik baik di meja, kursi, maupun dinding kelas. Peneliti juga menemukan sampah-sampah yang tersimpan di laci meja peserta didik, sampah tersebut meliputi sampah bekas makanan, kertas, plastik, rautan pensil, dll. Hasil wawancara dengan guru kelas V juga menambahkan keterangan bahwa peserta didik kelas V sulit sekali membuang sampah pada tempatnya padahal sudah disediakan tempat sampah didepan kelas. Keadaan tersebut diperparah dengan tidak terlaksananya dengan baik

jadwal piket kelas. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan kelas tidak kondusif dan nyaman untuk dilakukan proses pembelajaran.

Peneliti bersama guru kelas V SD N 1 Pejogol kemudian melakukan diskusi untuk melakukan upaya memperbaiki permasalahan di atas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Syafrina dalam Estuningsih & Mintohari (2015: 372) mengemukakan bahwa model pembelajaran CLIS adalah model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa. Syafrina juga menambahkan bahwa model pembelajaran CLIS ini dilandasi oleh pandangan konstruktivisme yang memperhatikan pengalaman dan konsep awal siswa, pembelajaran berpusat pada siswa melalui aktivitas *hands on/minds on* dan menghadapi lingkungan sebagai bahan belajar. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir rasional peserta didik.

★ Model ini dikembangkan oleh kelompok *Children Learning In Science* di Inggris. Adapun langkah pembelajaran model ini dijelaskan oleh Samatowa (2016: 75-76) adalah : 1) Orientasi: kegiatan memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari dengan dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari. 2) Pemunculan gagasan: upaya untuk memunculkan konsepsi siswa misalnya dengan cara menuliskan apa yang diketahui oleh siswa. Tahapan ini dapat dikatakan sebagai eksplorasi materi. 3) Penyusunan Ulang Gagasan: pada tahap ini merupakan tahap mengkonstruksi pemahaman siswa dan memperjelas penguasaan materi

siswa. Misalnya siswa melakukan diskusi, hasil diskusi tidak disalahkan atau dibenarkan. siswa membuktikan konsepsi hasil diskusi mereka dengan konsepsi yang ada di buku. Selanjutnya siswa juga dapat melakukan percobaan dan observasi. 4) Penerapan gagasan: tahap ini siswa diminta untuk mengembangkan gagasan yang telah didapatkannya, dengan cara misalnya dengan pemberian masalah pada konteks yang baru. Siswa pada akhirnya dapat mengaitkan konsep yang dimilikinya dengan konteks yang baru. 5) Pemantapan Gagasan: tahap ini merupakan tahap pemberian umpan balik bagi Peserta didik untuk memantapkan materi yang didapatkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita Melalui Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) di SD Negeri 1 Pejogol.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita di kelas V SD N 1 Pejogol?

2. Apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa pada tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita di kelas V SD N 1 Pejogol?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD N 1 Pejogol pada tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS).
2. Peningkatan sikap peduli lingkungan siswa kelas V SD N 1 Pejogol pada tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS).

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap peduli lingkungan siswa pada tema 9.

### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar Peserta didik serta memotivasi guru dalam melakukan pembelajaran yang sejenis untuk materi pelajaran lainnya.

### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran dan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan

★ khususnya kualitas pembelajaran di SD N 1 Pejogol

### c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen.